

Mengurangi Kenakalan dan Meningkatkan Kedisiplinan Pada Siswa Remaja (Perspektif Psikologi Pendidikan Islam)

Itryah

Program Doktor Psikologi Pendidikan Islam

Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Itryah@yahoo.com

ABSTRAK

Solusi yang paling tepat untuk mengatasi kenakalan pelajar adalah pendidikan moral secara intensif yang lebih di titik beratkan pada upaya untuk mendidik pelajar tersebut secara sadar dan konsisten mau menghindari kenakalan remaja. Satu hal yang juga perlu di tekankan adalah pendekatan yang di gunakan untuk hal ini harus memperhatikan karakter remaja, yakni dengan pola teman sebaya dalam pembinaannya. Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya antara lain perlu ada campur tangan guru yang dapat mengoptimalkan perkembangan kejiwaan siswa remaja salah satunya adalah melakukan pendekatan, mendengarkan, peka, memperhatikan berfikir positif, beri penghargaan, tidak mengancam, selalu memberikan kesempatan dan pengendalian emosi. Sabda Rasulullah Swa bersabda “ ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kemudian didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.

Kata Kunci : Kenakalan, Kedisiplinan

I. PENDAHULUAN

Lingkungan sekolah berperan penting dalam mendidik dan membimbing para siswa untuk dapat berperilaku sesuai dengan tingkat perkembangannya, sebagaimana tujuan pendidikan menurut al-Qur'an yaitu, mengenalkan manusia akan perannya sesama mahluk dan tanggung jawab pribadinya dalam menjalani kehidupan ini, mengenalkan manusia akan interaksi sosial dan tanggung jawabnya hidup bermasyarakat, mengenalkan manusia akan alam ini, mengajak mereka untuk mengetahui hikmah diciptakannya serta memberikan

kemungkinan kepada mereka untuk mengambil manfaat dari alam tersebut, mengenalkan manusia akan pencipta alam ini dan memerintahkan beribadah kepadanya. Sekolah sebagai lembaga pendidikan merupakan suatu tempat pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan segala potensi yang ada pada diri siswa tersebut seperti yang disebutkan dalam Q.S. An-Nahl ayat 78 “ dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam Keadaan tidak mengetahui sesuatupun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur” .

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional pasal 4 ayat 1 mengatakan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa. Adanya peraturan sekolah diharapkan mendorong siswa untuk mentaati peraturan, tidak mencoba untuk melanggar. Mentaati peraturan berdasarkan dorongan dalam diri, akan membentuk kesadaran siswa untuk berperilaku disiplin di manapun mereka berada dan bukan merupakan suatu keterpaksaan semata, seperti aturan-aturan yang dibuat dan disepakati bersama oleh para anggota sekolah termasuk didalamnya ada tata tertib siswa, taat terhadap proses belajar mengajar di sekolah, taat terhadap norma-norma yang berlaku, mengerjakan tugas-tugas pelajaran, dan bertanggung jawab terhadap apa yang diucapkan maupun yang dikerjakan. Peraturan-peraturan yang dibuat untuk dijalankan guna mencapai tujuan yang diharapkan oleh para guru dan orang tua, agar siswapun merasa terarah, terdidik dan terbimbing dalam menjalankan

peraturan tersebut dan tidak merasa ditekan oleh siapapun. Peraturan dan tata tertib sekolah dibuat untuk mendidik siswa agar disiplin dan dapat melaksanakan tugas-tugas di sekolah dengan penuh rasa tanggung jawab, penerapan sikap disiplin di sekolah akan bermanfaat bagi pengembangan karakter siswa.

Maraknya kenakalan para siswa yang semestinya perilaku seperti itu tidak perlu ditunjukkan oleh para kaum terpelajar, contoh yang baik diberikan oleh para orang tua, guru dan dosen serta tenaga pendidik yang lainya supaya berkehidupan yang sesuai dengan tuntunan Agama. Melihat realita seperti ini apakah ada yang salah dalam pendidikan kita, atau ada yang perlu diperbaiki dalam sistim pendidikan kita, dan mengapa terjadi seperti ini dalam pendidikan. Permasalahan kedisiplinan dan kenakalan sangat merugikan para siswa itu sendiri, apabila permasalahan kedisiplinan ini dibiarkan begitu saja akan menyebabkan terganggunya proses belajar mengajar di sekolah, seperti adanya siswa yang membolos, tidak masuk sekolah dengan alasan yang tidak jelas sehingga berlanjut dengan kenakalan remaja dengan tingkah laku yang menyimpang seperti membuat kegaduhan di mana-mana, perilaku bullying, perilaku pengompasan, berkelahi, mencoret-coret fasilitas sekolah masih banyak lagi perilaku yang terbiasa terjadi disekolah.

Masa remaja merupakan periode yang sulit untuk ditempuh, sehingga remaja sering dikatakan sebagai kelompok umur bermasalah (the trouble teens). Siswa pada masa remaja cenderung memandang kehidupan secara tidak realistis. Ia melihat dirinya, orang lain, serta fenomena lainnya, sebagaimana yang ia inginkan, bukan sebagaimana adanya. Adanya anggapan bahwa dirinya bukan lagi anak-anak, menyebabkan mereka berusaha meninggalkan perilaku dan sikap kekanak-kanakannya untuk diganti dengan sikap dan perilaku yang lebih dewasa. Kedewasaan menurut ukuran mereka, yang ternyata masih samar-samar. Remaja merasa mendapatkan kebebasan dalam melakukan suatu hal seperti halnya orang dewasa. Namun apa yang dilakukan oleh anak tersebut merupakan

beberapa tingkah laku yang melanggar aturan atau norma yang berlaku, segala macam tindakan siswa yang melanggar aturan seperti tawuran, mabuk mabukan, berjudi, membolos, balapan liar, dan memalak, hal itu semua bisa digolongkan sebagai kenakalan remaja.

Menurut Hamalik (Kusumawati dkk, 2012) masa remaja merupakan suatu masa, dimana individu berjuang untuk tumbuh menjadi “sesuatu”, menggali serta memahami arti dan makna dari segala sesuatu yang ada. secara psikologis, masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa di bawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Kenakalan dikalangan anak remaja, merupakan masalah sosial yang tidak dapat dipungkiri, suatu masalah sosial yang sangat memerlukan perhatian karena sangat mengkhawatirkan, dikatakan mengkhawatirkan karena banyak dari kasus kenakalan remaja telah menjurus kearah kejahatan. Para remaja melakukan tindakan di luar batas, menyimpang dari norma dan tata tertib masyarakat. Berbagai kasus kenakalan remaja yang terjadi menimbulkan ketakutan dan kekhawatiran di masyarakat, timbulnya masalah yang lebih rumit dan tampaknya semakin sering terjadi.

Adanya iklim lingkungan kehidupan yang kurang sehat, seperti: maraknya tayangan pornografi, kekerasan di televisi, minuman-minuman keras, perjudian, obat-obat terlarang atau narkoba, ketidakharmonisan dalam kehidupan keluarga dan lainnya yang sangat mempengaruhi pola perilaku atau gaya hidup terutama pada usia remaja yang cenderung menyimpang dari kaidah-kaidah moral (akhlak yang mulia), bergaya hidup mewah, merupakan gambaran pola hidup sebagian remaja saat ini. Menurut Maria, (Wahidin dkk, 2012) lingkungan keluarga yang kurang harmonis sering kali dianggap memberikan kontribusi terhadap munculnya kenakalan pada remaja, karena remaja yang dibesarkan oleh keluarga yang tidak harmonis akan mempersepsi rumahnya sebagai

tempat yang tidak menyenangkan dan melakukan hal-hal yang melanggar norma di masyarakat sebagai salah satu cara untuk menyatakan protes pada Orangtua.

Becker (Aroma dan Suminar, 2012) menyatakan bahwa “pada dasarnya setiap manusia memiliki dorongan untuk melanggar aturan pada situasi tertentu”. Tetapi pada kebanyakan orang dorongan-dorongan tersebut biasanya tidak menjadi kenyataan yang berwujud penyimpangan. Hal tersebut karena orang normal biasanya dapat menahan diri dari dorongan-dorongan untuk berperilaku menyimpang. Kemampuan menahan diri inilah yang seharusnya dipelajari individu selama masa remaja.

Dipandang dari sudut pendidikan, penampilan dan perilaku remaja seperti di atas sangat tidak diharapkan, karena tidak sesuai dengan sosok pribadi manusia Indonesia yang dicita-citakan, seperti tercantum dalam tujuan pendidikan nasional (UU No. 20 Tahun 2003), yaitu: beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, memiliki pengetahuan dan keterampilan, memiliki kesehatan jasmani dan rohani, memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, serta memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Tujuan pendidikan tersebut di atas mempunyai implikasi yang mengharuskan bagi semua tingkat satuan pendidikan untuk senantiasa memantapkan proses pendidikannya secara bermutu ke arah pencapaian tujuan pendidikan tersebut dan mencetak generasi yang unggul, sehat jasmani dan rohani.

Permasalahannya kenakalan remaja juga menimpa dan menjangkit di lembaga pendidikan. Remaja sekolah seharusnya difokuskan pada menuntut ilmu dan hal yang bermanfaat, kenyataannya justru melakukan berbagai tindakan yang tidak terpuji yang seharusnya tidak mereka lakukan. Harus ada suatu tindakan guna menangani masalah yang terkait dengan kenakalan yang dilakukan siswa di sekolah sedini mungkin, bila tidak segera ditangani maka semakin besar masalah tersebut dan semakin lebih sulit mengatasinya. Menurut Malik (2002)

salah satu faktor yang melatar belakangi terjadinya kenakalan remaja adalah adanya krisis moral yang terjadi di kalangan remaja, padahal moral adalah modal yang paling penting sebagai tameng bagi seseorang untuk menjalani kehidupannya. Krisis moral sebagai salah satu faktor yang melatarbelakangi terjadinya kenakalan remaja, maka pencegahan kenakalan remaja dapat dilakukan lebih efektif dengan memberikan pendidikan moral kepada pelajar melalui pembinaan agama melalui metode yang tepat, sehingga mereka secara sadar menghindari kenakalan remaja.

Lebih lanjut menurut Hastuti (2001), kepercayaan bahwa kekuatan supranatural akan menolong dan melakukan pengawasan merupakan inti dari pendidikan moral tradisional, sehingga manusia tidak hanya menjadi baik moralnya jika ada kehadiran guru atau atasan, tetapi ia menjadi baik secara konsisten meskipun tanpa kehadiran pengawas atau orang lain di sekitarnya. Esensi perbuatan tanpa pamrih (ikhlas dalam ajaran Islam) menjadi ruh bagi tingginya derajat moral seseorang. Dalam kajian agama islam perilaku yang baik berarti memiliki akhlak yang baik, Segala aspek akhlak dalam Islam selalu di jiwai oleh ayat-ayat Al –Qur’an yang berkaitan dengan perintah untuk berakhlak baik maupun yang berkaitan dengan larangan berakhlak buruk. Syarat untuk berakhlak baik ini di ungkapkan dalam Al – Qur’an tidak kurang dari 163 ayat dan larangan bersikap tercela sekitar 131 ayat. Rasulullah SAW di atas, menjelaskan kepada kita agar kita sebagai manusia harus ada pembentukan atau pembinaan keagamaan agar tetap terjaga jiwa dari suatu kenistaan yang dibekali dengan ilmu pengetahuan yang sesuai.

Solusi yang paling tepat untuk mengatasi kenakalan pelajar adalah pendidikan moral secara intensif yang lebih di titik beratkan pada upaya untuk mendidik pelajar tersebut secara sadar dan konsisten mau menghindari kenakalan remaja. Satu hal yang juga perlu di tekankan adalah pendekatan yang di gunakan untuk hal ini harus memperhatikan karakter remaja, yakni dengan pola teman sebaya dalam pembinaannya.

2. TINJAUAN PUSTAKA

a) Psikologi Perkembangan Remaja

Masa Remaja menurut Mappiare (Ali & Asrori, 2009) berlangsung antara umur 12 tahun dengan 21 tahun bagi wanita dan 13 tahun sampai dengan 22 tahun bagi pria. Rentang usia remaja ini dapat dibagi menjadi dua bagian, yaitu usia 12/13 tahun sampai dengan 17/18 tahun antara remaja awal, dan usia 17/18 tahun sampai dengan 21/22 tahun adalah remaja akhir. Pada usia ini, umumnya anak sedang duduk di bangku sekolah menengah. Remaja, yang dalam bahasa aslinya disebut *adolescence*, berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang artinya “tumbuh atau tumbuh untuk mencapai kematangan”. Bangsa primitif dan orang-orang purbakala memandang masa puber dan masa remaja tidak berbeda dengan periode lain dalam rentang kehidupan. Anak dianggap sudah dewasa apabila sudah mampu mengadakan reproduksi (Ali & Asrori, 2009).

Menurut Ali dan Asrori (2009) tugas tugas perkembangan remaja yang amat penting adalah mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin, mengembangkan kemandirian, mengembangkan tanggung jawab pribadi dan sosial, mengintegrasikan nilai-nilai moral dan merencanakan masa depan. Menurut Erickson (Ali dan Asrori, 2009) masa remaja seringkali dikenal dengan masa mencari jati diri, yang disebut identitas ego. Ini terjadi karena masa remaja merupakan peralihan antara masa kehidupan anak-anak dan masa kehidupan orang dewasa. Ditinjau dari segi fisiknya remaja sudah bukan anak-anak lagi melainkan orang dewasa, tetapi jika remaja diperlakukan sebagai orang dewasa ternyata belum dapat menunjukkan sikap dewasa. Oleh karena itu sejumlah sikap yang sering ditunjukkan oleh remaja yaitu sebagai berikut ; kegelisahan, pertentangan, mengkhayal, aktivitas kelompok, dan keinginan mencoba segala sesuatu.

Dengan usia seperti itu maka wajar saja dalam perkembangannya remaja memiliki tugas perkembangan yang mengarah pada usia dewasa misalnya; mampu menerima keadaan dirinya, memahami peran seks/jenis kelamin dengan baik,

mampu mengembangkan kemandirian, mampu mengembangkan tanggung jawab pribadi maupun sosial, meninternalisasikan nilai moral dalam arti mana perilaku yang baik dan yang buruk, serta dapat merencanakan masa depan artinya, disini remaja dituntut untuk berfikir menggunakan kognitifnya secara sehat dan positif.

b) Perkembangan Hubungan Sosial, Nilai, Moral dan Sikap

Perkembangan sosial anak semakin berkembang ketika anak mulai memasuki masa prasekolah, kira-kira umur 2 tahun. Pada umur ini dimulai dengan tumbuhnya kesadaran diri atau yang dikenal dengan kesadaran akan dirinya dan kepemilikannya. Pada umur ini, keinginan untuk mengeksplorasi lingkungan semakin besar sehingga tidak jarang menimbulkan masalah yang berkaitan dengan kedisiplinan. Meluasnya lingkungan sosial anak menyebabkan anak memperoleh pengaruh di luar pengawasan orangtuanya. Anak makin luas bergaul dengan teman-temannya serta berhubungan dengan guru yang memiliki pengaruh sangat besar terhadap proses emansipasi anak (Ali dan Asrori, 2009).

Sarwono (Ali dan Asrori, 2009) menjelaskan salah satu karakteristik remaja yang sangat menonjol berkaitan dengan nilai adalah bahwa remaja sudah sangat merasakan pentingnya tata nilai dan mengembangkan nilai-nilai baru yang sangat diperlukan sebagai pedoman, pegangan, atau petunjuk dalam mencari jalannya sendiri untuk menumbuhkan identitas diri menuju kepribadian yang semakin matang. Pembentukan nilai dengan cara identifikasi dan imitasi terhadap tokoh/model tertentu atau bisa saja berusaha mengembangkannya sendiri.

Sedangkan perubahan sikap menurut Gunarsah (Ali dan Asrori, 2009) yang mencolok pada masa remaja adalah sikap menentang nilai-nilai dasar hidup orang tua dan orang dewasa lainnya. Apalagi kalau orang tua atau orang dewasa berusaha memaksakan nilai-nilai yang dianutnya kepada remaja. Suatu sistem yang paling awal berusaha menumbuh kembangkan sistem nilai, moral dan sikap remaja adalah

keluarga. Di dorong oleh keinginan dan harapan orang tua yang cukup kuat agar anaknya tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah, yang boleh dan yang tidak boleh dilakukan, serta memiliki sikap dan perilaku yang terpuji sesuai dengan harapan orang tua, masyarakat sekitar dan agama. Secara tersirat, disiplin adalah latihan watak dan batin agar segala perbuatan seseorang sesuai dengan peraturan yang ada. Kemudian disiplin juga berhubungan dengan pembinaan, pendidikan, serta perkembangan pribadi manusia. Oleh karena itu, yang menjadi sasaran pembinaan dan pendidikan adalah individu manusia dengan segala aspeknya sebagai suatu keseluruhan.

Kata disiplin juga berarti latihan yang membetulkan serta kontrol yang memperkuat ketaatan. Sesuai dengan hukum disiplin dalam firman Allah SWT dalam surat Q.S. An-Nisaa' ayat 59 : Hai orang-orang yang beriman, taatilah Allah dan taatilah Rasul (Nya), dan ulil amri di antara kamu. kemudian jika kamu berlainan Pendapat tentang sesuatu, Maka kembalikanlah ia kepada Allah (Al Quran) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu benar-benar beriman kepada Allah dan hari kemudian. yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya. Menurut Hurlock (2002) menjelaskan bahwa konsep dari disiplin adalah sama dengan 'hukuman'. Menurut konsep ini, disiplin digunakan hanya bila anak melanggar peraturan dan perintah yang diberikan oleh orang tua, guru, atau orang dewasa lain yang berwewenang mengatur kehidupan bermasyarakat, tempat anak itu tinggal. Disiplin sebagai suatu proses perilaku taat, teratur, teliti, dengan segala aturan yang berlaku pada remaja saat mereka berada dilingkungan baik lingkungan rumah, sekolah maupun masyarakat.

Kartini (Musbikin, 2013) menyebutkan faktor-faktor kedisiplinan remaja antara lain: Pertama, faktor internal atau faktor yang ada dalam diri anak sendiri misalnya kejengkelan-kejengkelan untuk mencapai tujuan. Kedua, faktor keluarga, lingkungan keluarga yang kurang menerapkan disiplin kepada anak anaknya

biasanya dapat mempengaruhi terjadinya kenakalan. Ketiga, faktor lingkungan masyarakat. Keempat, faktor lingkungan sekolah.

c) Pengertian dan Jenis Kenakalan Remaja

Santrock (2003) menjelaskan istilah kenakalan remaja (juvenile delinquency) mengacu pada suatu rentang yang luas, dari tingkah laku yang tidak dapat diterima secara sosial (misalnya bersikap berlebihan disekolah) sampai melanggar status (seperti melarikan diri) hingga tindakkriminal (misalnya pencurian). Menurut Kartono (2011) "anak-anak remaja yang melakukan kejahatan itu pada umumnya kurang memiliki control diri, atau justru menyalahgunakan control diri tersebut, dan suka menegakkan standar tingkah laku sendiri, di samping meremehkan keberadaan orang lain".

Jensen (Sarwono, 2002) membagi kenakalan remaja menjadi empat aspek yaitu: Kenakalan yang menimbulkan korban fisik pada orang lain: perkelaian, perkosaan, perampokan, pembunuhan, dan lain-lain. Kenakalan yang menimbulkan korban materi: perusakan, pencurian, pencopetan, pemerasan, dan lain-lain. Kenakalan sosial yang membahayakan diri sendiri dan orang lain: pelacuran, penyalahgunaan obat, dan hubungan seks bebas. Kenakalan yang melanggar aturan atau melawan status anak sebagai pelajar dengan cara membolos, kabur dari rumah, dan membantah perintah orang tua. Karena menurut Nindya dan Margaretha (2012) terbentuknya perilaku menyimpang remaja dipengaruhi oleh tiga aspek yang saling berhubungan. Ketiga aspek tersebut adalah kepribadian yang meliputi nilai individual, harapan, dan keyakinan pada remaja. Aspek kedua sistem lingkungan yang diterima oleh remaja, seperti pada lingkungan keluarga atau teman sebaya. Aspek ketiga adalah sistem perilaku yang merupakan cara yang dipilih remaja untuk berperilaku dalam kesehariannya.

d) Upaya Mengatasi Kenakalan dan Meningkatkan Kedisiplinan

Hastuti (2002) menjelaskan beberapa upaya - upaya telah dilakukan berbagai pihak, baik birokrasi pendidikan, kalangan pengajar, organisasi masyarakat, maupun LSM untuk menanggulangi masalah ini secara formal. Namun upaya – upaya tersebut belum membawa hasil yang besar jika dilihat dari rendahnya perubahan frekuensi kenakalan remaja yang terjadi dari tahun ke tahun. Misalnya musyawarah guru mata pelajaran pendidikan agama islam menggagas penerapan metode baru yaitu mentoring agama islam. Menurut Dimyathi (2001) menunjukkan efektifitas metode pembinaan agama ini untuk diterapkan pada siswa dalam rangka meningkatkan pemahaman agama dan perbaikan perilaku siswa. Penelitian tersebut diperkuat dengan penelitian-penelitian lain yang diterapkan pada sekolah dengan latar belakang yang berbeda pendekatan yang digunakan dalam mentoring agama Islam dapat digunakan untuk mencegah dan mengatasi jenis kenakalan remaja.

Pengajaran agama melalui kelompok sebaya (mentoring) merupakan cara yang sangat efektif untuk meningkatkan kesadaran beragama pada siswa, sehingga pelajar dapat menghindarkan diri untuk terlibat dalam kenakalan remaja.

Santrock (2003) menjelaskan secara singkat gambaran mengenai berbagai upaya yang dapat dilakukan untuk mengurangi kenakalan remaja antara lain ; psikoterapi individual maupun kelompok, terapi keluarga, modifikasi tingkah laku, rekreasi, pelatihan kejuruan, sekolah-sekolah alternative, berkemah, program kakak asuh, organisasi masyarakat, dan agama.

Saefullah (2012) Agar remaja memiliki perilaku yang baik dan terhindar dari kenakalan dan undiscipliner maka guru perlu mengoptimalkan perkembangan jiwa siswa remaja yaitu: Memperhatikan dengan pendekatan yang berbeda, bersedia mendengarkan dan memperhatikan keluhan siswa individual karena setiap siswa itu memiliki sifat, bakat, minat dan kemampuan, memiliki kepekaan 'membaca' kondisi batin atau mood siswa, menjadikan teladan bagi siswa, memerhatikan dan menciptakan rasa aman bagi seluruh siswa disekolah, menanamkan nilai-nilai budi pekerti

melalui proses pembiasaan, misalnya sopan santun, menghargai orang lain, bekerjasama, mengendalikan emosi, kejujuran, dan sebagainya, berfikir positif terhadap siswa, memberikan penghargaan atas keberhasilan siswa, bersikap sadar, dewasa dan terbuka dalam menilai perilaku siswa, memahami prinsip dasar perkembangan jiwa siswa remaja agar memahami dan menghargai siswa, menghindari sikap mengancam terhadap siswa, memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengaktualisasikan diri, mengendalikan emosi dan menyesuaikan diri dengan cara siswa berkomunikasi

Upaya pengembangan nilai-nilai, moral dan sikap juga diharapkan dapat dikembangkan secara efektif di lingkungan sekolah. Diberlakukannya pendidikan budi pekerti di sekolah. Proses pendidikan budi pekerti meskipun sebelumnya sudah diterapkan di sekolah, namun kemudian menghilang begitu saja seiring dengan gencarnya kampanye mengejar ketertinggalan dalam pembangunan teknologi. Pendidikan budi pekerti ini sampai sekarang masih dalam proses dan penyempurnaan untuk kemudian menunggu hasilnya dievaluasi. Suatu kelemahan sistem pendidikan kita adalah kita jarang atau hampir tidak pernah merumuskan nilai-nilai inti dan fundamental secara rinci dan jelas yang kemudian dijadikan landasan bagi semua praktik pendidikan. Sarana pendidikan lainnya mengalami peranan penting dalam pembentukan pribadi yang wajar dengan mental yang sehat dan kuat. Misalnya kepramukaan dan lainnya. Usaha pendidikan harus diarahkan terhadap remaja dengan mengamati. Memberikan perhatian khusus dan mengawasi setiap penyimpangan tingkah – laku remaja di rumah dan di sekolah.

e) Peranan Pendidikan Islam dalam upaya peningkatan kedisiplinan

Segala aspek akhlak dalam Islam selalu di jiwai oleh ayat – ayat Al –Qur'an yang berkaitan dengan perintah untuk berakhlak baik maupun yang berkaitan dengan larangan berakhlak buruk. Syarat untuk berakhlak baik ini di ungkapkan dalam Al – Qur'an. Menurut Djamarah (2004) membentuk anak dengan akhlak yang baik

konteksnya adalah tanggung jawab orang tua dalam pendidikan, maka orang tua adalah pendidikan utama dalam keluarga. Bagi anak orang tua adalah model yang harus ditiru dan diteladani. Sebagai model seharusnya orang tua memberikan contoh yang terbaik bagi anak dalam keluarga. Sikap dan perilaku orang tua harus mencerminkan akhlak yang mulia.

Oleh karena itu Islam mengajarkan kepada orang tua agar selalu mengajarkan sesuatu yang baik-baik saja kepada anak mereka. Salah satu hadisnya yang diriwayatkan oleh Abdur Razzaq Sa'id bin Mansur, Rasulullah awa bersabda : ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kamudan didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik". Manusia dilahirkan dalam keadaan suci dan bersih, dalam keadaan seperti itu, manusia akan mudah menerima kebaikan atau keburukan . Hal ini karena pada dasarnya manusia mempunyai potensi untuk menerima kebaikan dan keburukan, manusia mempunyai kesempatan untuk membentuk akhlaknya, apakah pembiasaan yang baik atau pembiasaan yang buruk. Pembiasaan yang dibawa sejak kecil akan membawa kegemaran dan kebiasaan yang menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari kepribadiannya (Saefullah, 2012).

Nabi Muhammad SAW adalah seorang rosul yang diutus pada saat terjadi kebobrokan akhlak. Allah SWT sengaja mengutus beliau untuk menyempurnakan akhlak sebagaimana disebutkan dalam hadis yang diriwayatkan oleh Ahmad, Rasulullah bersabda (HR Bukhari Muslim) : Sesungguhnya Aku diutus untuk menyempurnakan Akhlak. Rasulullah SAW bersabda : "Anak lahir kedunia ini adalah suci bersih, maka tugas pertama kedua orang tua harus berusaha dengan macam – macam cara untuk mendidik, mengasuh langsung atau melalui pendidikan taman pendidikan untuk menjaga kesucian agar tidak di kotori oleh pergaulan serta kelakuan bapak ibunya.

Ayat ini menjelaskan kepada kita agar kita sebagai manusia harus ada pembentukan atau pembinaan keagamaan agar tetap terjaga jiwa dari

suatu kenistaan yang dibekali dengan ilmu pengetahuan yang sesuai.

Cara, perilaku, kebiasaan, sikap sopan santun, budi pekerti yang baik, tabiat dan perangai ini disebut dengan Akhlak, akhlak yang baik dan menjadi penampilan guru yang akan ditiru oleh siswa remaja. Maka remaja pun terhindar dari perilaku nakal dan perilaku disiplin dapat meningkat. Dalam Al-Quran surat An.Nahl ayat 97 : Barangsiapa yang mengerjakan amal saleh, baik laki-laki maupun perempuan dalam Keadaan beriman, maka sesungguhnya akan kami berikan kepadanya kehidupan yang baik dan sesungguhnya akan kami beri balasan kepada mereka dengan pahala yang lebih baik dari apa yang telah mereka kerjakan.

Setiap siswa remaja dituntut untuk memiliki akhlak yang baik, karena dengan akhlak yang baik membawa ketenangan, ketentaraman, dan kebahagiaan serta kejayaan dalam kesasraan lahiriah dan batiniah di dunia dan akhirat yang dapat memberikan dampak positif bagi dirinya, keluarganya serta lingkungannya. Objek pendidikan akhlak adalah perbuatan manusia yang disengaja, kemudian perbuatan tersebut ditentukan baik atau buruk dan yang menentukan baik buruknya perbuatan tersebut adalah ahli yang mengerti tentang ajaran agama dan ketentuannya berdasarkan ajaran Al-Quran dan hadis. Dalam Al quran surat Al-Baqarah ayat 158 disebutkan: sesungguhnya shafaa dan marwa adalah sebahagian dari syi'ar Allah. maka barangsiapa yang beribadah haji ke baitullah atau ber-'umrah, maka tidak ada dosa baginya mengerjakan sa'i antara keduanya. dan barangsiapa yang mengerjakan suatu kebajikan dengan kerelaan hati, maka sesungguhnya Allah maha mensyukuri kebaikan lagi maha mengetahui. Syi'ar-syi'ar Allah: tanda-tanda atau tempat beribadah kepada Allah. Tuhan mengungkapkan dengan Perkataan tidak ada dosa sebab sebahagian sahabat merasa keberatan mengerjakannya sa'i di situ, karena tempat itu bekas tempat berhala. dan di masa jahiliyahpun tempat itu digunakan sebagai tempat sa'i. untuk menghilangkan rasa keberatan itu Allah menurunkan ayat ini. Allah mensyukuri hamba-

Nya: memberi pahala terhadap amal-amal hamba-Nya, mema'afkan kesalahannya, menambah nikmat-Nya dan sebagainya.

Jadi dapat disimpulkan bahwa segala perbuatan yang mengacu pada kebaikan menunjukkan bahwa kebaikan dalam pandangan islam meliputi kebaikan yang bermanfaat baik fisik, akal, rohani, jiwa, kesejahteraan dunia dan akherat serta akhlak yang mulia. Terutama ketika seorang siswa remaja yang sedang mengalami proses perkembangan sosial untuk menuju kedewasaan, maka dibutuhkan tuntunan yang baik pula dari lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, yaitu pembentukan akhlak yang baik dan mulia. Tidak melakukan perilaku buruk yaitu kenakalan dan tindakan yang tidak taat aturan/disiplin.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian dalam tulisan ini adalah studi literatur yang berasal dari beberapa hasil penelitian, jurnal maupun teks book tentang psikologi perkembangan manusia, psikologi disiplin, dan psikologi pendidikan islam

4. KESIMPULAN

Siswa remaja merupakan individu yang secara fisik sudah dewasa, didukung pula dengan usia yang bisa dikatakan relative dewasa antara 12-22 tahun. Perkembangan remaja berkaitan dengan tugas remaja, yang meliputi berbagai perkembangan fisik, kognitif, sosial, emosi, moral dan agama. Semua perkembangan tersebut harus dilewati oleh remaja agar pada saat masuk usia dewasa perkembangan baik.

Suatu sistem yang paling awal mengembangkan sistem nilai, moral dan sikap remaja adalah mulai dari lingkungan keluarga yaitu orang tua, lingkungan sekolah yaitu kerjasama guru, dan lingkungan masyarakat yaitu orang dewasa lain. Harus ada dorongan yang cukup kuat agar anak tumbuh dan berkembang menjadi individu yang memiliki dan menjunjung tinggi nilai-nilai luhur, mampu membedakan yang baik dan yang buruk, yang benar dan yang salah. Salah satunya perilaku disiplin yaitu perilaku taat,

teratur, teliti dengan segala aturan yang berlaku di lingkungan keluarga, sekolah atau lingkungan masyarakat.

Setiap siswa remaja sedang dalam proses perkembangan sosial yang kuat, sehingga banyak pula faktor yang mempengaruhi remaja dalam menerapkan disiplin antara lain dalam diri sendiri karean remaja penuh gejolak emosi sehingga kadang muncul kejengkelan, faktor orang tua sering melakukan pengabaian dan lingkungan teman sebaya. Jika disiplin tidak diterapkan dan pengaruh lingkungan sangat besar maka akan muncul perilaku yang melampaui batas toleransi terhadap orang lain dan lingkungan, yaitu perilaku nakal. Tetapi jika perilaku ini terjadi pelanggaran aturan dan hak asasi manusia maka hukuman diberlakukan.

Banyak cara yang dapat dilakukan untuk mengatasinya antara lain perlu ada campur tangan guru yang dapat mengoptimalkan perkembangan kejiwaan siswa remaja salah satunya adalah melakukan pendekatan, mendengarkan, peka, memperhatikan berfikir positif, beri penghargaan, tidak mengancam, selalu memberikan kesempatan dan pengendalian emosi. Sabda Rasulullah Swa bersabda “ ajarkanlah kebaikan kepada anak-anak kemudian didiklah mereka dengan budi pekerti yang baik”.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur'an dan Hadist.
- Ali & Asrori, 2009, Psikologi Remaja Perkembangan Peserta Didik, Penerbit : PT. Bumi Aksara, Jakarta.
- Ahmadi, 2004, Ilmu Pendidikan., PT Rineka Cipta. Jakarta
- Aqib. 2010. Pendidikan Karakter di Sekolah: Membangun Karakter dan Kepribadian Anak. Surabaya: Yrama Widya.
- Aroma dan Suminar, 2012. Hubungan Antara Tingkat Kontrol Diri Dengan Kecenderungan Perilaku Kenakalan Remaja. Jurnal Psikologi Pendidikan dan Perkembangan. Vol. 01 No. 02.
- Asmani. 2012. Kiat Mengatasi Kenakalan Remaja di Sekolah. Yogyakarta : Buku Biru.

- Dimiyati & Mudjiono, 2006. Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, 2004, Pola Komunikasi Orang Tua dan Anak Dalam Keluarga. Penerbit : PT. Rineka Cipta, Jakarta.
- Hurlock, E.B. 2001. Psikologi Perkembangan. Alih bahasa oleh Soedjarmo & Istiwidayanti. Penerbit : Erlangga. Jakarta
- Kusumawati dkk, 2012, Pengaruh Pergaulan Kawan Sebaya Terhadap Kenakalan Remaja Siswa Kelas Xi Sma Negeri 1 Natar Tp 2011/2012. Jurnal Bimbingan Konseling. Volume I, Nomor I. ISSN 2301-9824.
- Kartini. 2013. Kenakalan Remaja. Penerbit : Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Musbikin. 2013. Mengatasi kenakalan Siswa Remaja: Solusi Mencegah Tawuuran Pelajar, Siswa Bolos Sekolah Hingga Minum-Minum Keras dan Penyalahgunaan Narkoba. Cet.I. Pekanbaru Riau.
- Nindya dan Margaretha, 2012, Hubungan antara Kekerasan Emosional pada Anak terhadap Kecenderungan Kenakalan Remaja. Jurnal Psikologi Klinis dan Kesehatan Mental. Vol.1.No.02.
- Santrock, J. W. 2011. Life Span Development. Perkembangan Masa Hidup Jilid I (edisi kelima). Jakarta: Erlangga
- Santrock, 2003, Adolescence Perkembangan Remaja, Penerbit Erlangga, Jakarta
- Saefullah, 2012, Psikologi Perkembangan dan Pendidikan, Penerbit : CV Pustaka Setia. Bandung
- Syafaat Dkk. 2008, Peranan Pendidikan Agama Islam Dalam Mencegah Kenakalan Remaja. Jakarta : Raja Grafindo Persada
- Sarwono, 2002, Psikologi Remaja. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Wibowo. 2012. Pendidikan Karakter Sejak Dini: Strategi Membangun Karakter DI Usia Emas. Cet.I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Wahidin dkk, 2012, Pemahaman Remaja Tentang Kenakalan Dan Partisipasi Masyarakat Dalam Mengatasi Kenakalan Remaja Di Kecamatan Mamajang Makassar. Jurnal Ilmu Sosial. Vol.1 No.1. ISSN 2302-6340
- Yusuf, 2001, Psikologi Perkembangan Anak Dan Remaja, Penerbit : PT. Remaja Rosdakarya, Bandung